

# Perspektif Gender pada Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Feminisme*

Fatwah Hanipah<sup>1</sup>, Hilda Hilaliyah<sup>2</sup>, Tio Zulfan Amri<sup>3</sup>  
{fatwahhanyfah@gmail.com<sup>1</sup>, hilda.unindra@gmail.com<sup>2</sup>, tio.zulfan.amri@gmail.com<sup>3</sup>}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia<sup>123</sup>

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif gender pada novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif gender yang terkandung dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma terdiri dari marginalisasi dengan temuan sebanyak 32 atau setara dengan 27,11 %, subordinasi dengan temuan sebanyak 14 atau setara dengan 11,86%, dan stereotipe dengan temuan sebanyak 72 atau setara dengan 61.01%. Dari hasil tersebut, wujud perspektif gender yang lebih mendominasi pada novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma adalah stereotipe. Hal itu karena pada novel tersebut sangat menonjolkan pada tokoh utama yang mengalami banyak ketidakadilan.

**Kata kunci:** Perspektif Gender; Novel; Feminisme

## *A Gender Perspective in the Novel Quieter Than Andina Dwifatma's Whispers and Its Implications for Indonesian Language Learning: A Review of Feminism*

**Abstract.** The aim of this research is to determine the gender perspective in the novel *More Senyap Than Bisikan* by Andina Dwifatma. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research technique used is content analysis. The results of this research show that the gender perspective contained in the novel *Sangat Senyap Dari Bisikan* by Andina Dwifatma consists of marginalization with 32 findings or equivalent to 27.11%, subordination with 14 findings or equivalent to 11.86%, and stereotypes with intersectionality as much as 72 or the equivalent of 61.01%. From these results, the form of gender perspective that dominates in the novel *More Senyap Than Bisikan* by Andina Dwifatma is stereotype. This is because the novel really emphasizes the main character who experiences a lot of injustice.

**Keywords:** gender perspective, novel, feminism

## 1 Pendahuluan

Sastra mempunyai arti yang sangat luas. Sastra dapat disebut sebagai suatu karya seni yang bisa dirasakan, diresapi, serta dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat. Karya sastra merupakan suatu sarana yang dapat dipakai oleh seseorang untuk mengekspresikan ide dan pengalaman. [10] karya sastra juga diartikan sebagai ekspresi jiwa seseorang melalui bahasa, dengan cara menggambarkan realitas hidup, pandangan penulis mengenai kehidupan, imajinasi penulis yang yang tidak ada hubungannya dengan pengalaman hidup, atau hasil intuisi penulis, dan bisa merupakan perpaduan keduanya. Sedangkan menurut [1] menyatakan bahwa sastra disebut juga sebagai jendela jiwa. "karya sastra mempresentasikan seseorang dalam berbagai tindakan guna mencapai keinginan yang diharapkan". Di dalam karya sastra tercantum beragam gagasan serta pandangan seseorang tentang

aspek kehidupan. Karya sastra berperan sebagai penghubung antara pemikiran penulis dengan pembaca atau masyarakat. Realitas sosial yang dihadirkan dalam bentuk tulisan kepada pembaca adalah representasi berbagai fenomena sosial yang terjadi di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang ditulis oleh pengarang dengan cara dan bentuk yang berbeda. Contoh bentuk karya sastra yang ungkapkan melalui tulisan yaitu novel.

Novel merupakan suatu jenis karya sastra yang berisi rangkaian suatu cerita yang terbagai kedalam beberapa bagian, dimana pada setiap bagian disusun untuk membentuk suatu cerita yang utuh. Bagian-bagian tersebut adalah tema, alur, latar, penokohan serta sudut pandang penulis untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca. [6] berpendapat, novel merupakan sebuah karya fiksi yang menyajikan suatu dunia yang menggambarkan kehidupan yang ideal, khayalan, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, karakter, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya yang bersifat imajinatif. Seperti yang sudah diketahui, novel kerap kali mengangkat suatu permasalahan yang terjadi di kehidupan manusia. Biasanya penulis akan mengungkapkan permasalahan ke dalam bentuk fiksi. Novel dapat memberikan cerita lebih rinci secara bebas dan banyak melibatkan permasalahan yang kompleks. Maka dari itu novel tidak terlepas dari dinamika atau realita tentang kehidupan manusia yang bisa ditemui pada kehidupan sehari-hari. Semakin banyaknya pengarang novel baik itu laki-laki maupun wanita, semakin banyak tema bervariasi yang diangkat menjadi sebuah novel. Salah satu tema yang kerap diangkat pada zaman sekarang adalah perspektif gender. [9] berpendapat bahwa perspektif gender merupakan sudut pandang yang memperhatikan dampak atau pengaruh atribut gender seseorang pada kemungkinan orang tersebut terhadap peluang membangun kesempatan, peran, sosial, dan interaksinya dengan atribut gender yang berbeda sehingga terasa adanya ketidaksetaraan gender. Perspektif gender ini membuat adanya kata feminisme.

Feminisme kerap disebut sebagai ketidakadilan gender yang dialami perempuan, baik di tengah lingkup masyarakat maupun dalam lingkup keluarga sendiri. [7] mengemukakan bahwa feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak kaumnya dalam tatanan sosial, dan mengupayakan persamaan kedudukannya dengan kaum laki-laki di berbagai bidang. Sedangkan menurut [5] mengemukakan bahwa feminisme merupakan kesadaran akan adanya penindasan dan ketidakadilan (*diskriminasi*) pada perempuan di lingkungan masyarakat, di ranah pekerjaan maupun keluarga, dan tindakan akan kesadaran melakukan upaya untuk mengubah kondisi itu. Tujuan feminisme guna meningkatkan atau menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Kajian feminisme termasuk kajian dalam kritik sastra. Kajian feminis pada kritik sastra mengangkat anggapan bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan kodratnya, sehingga munculnya anggapan berbeda mengenai perempuan di kalangan masyarakat. [4] mengemukakan bahwa terdapat manifestasi ketidakadilan gender, yaitu Marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, dan stereotipe perempuan. Marginalisasi merupakan ketidaksetaraan sosial yang diperkuat oleh budaya, kebijakan, dan struktur ekonomi yang tidak adil. Subordinasi perempuan merupakan keadaan perempuan ditempatkan paling bawah dalam struktur sosial maupun ekonomi, situasi ini berlangsung bukan hanya di ranah domestik melainkan juga di ruang publik. seperti pendidikan, politik, maupun dunia kerja. Selanjutnya, stereotipe perempuan merupakan persepsi yang telah dibentuk secara turun temurun pada budaya tertentu yang menggeneralisasi peran dan sifat perempuan, seperti perempuan seharusnya berperan sebagai ibu rumah tangga saja.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada kenyataannya pandangan masyarakat terlebih dalam lingkup pelajar masih kurang tahunya tentang feminis dan kurangnya edukasi tentang feminisme sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender antara laki-laki dengan perempuan dalam lingkungan sekolah. Contohnya, ketika ada aktivitas fisik yang menuntut kekuatan, perempuan dipandang tidak sanggup dan dianggap lemah. Selain itu, dalam pemilihan pemimpin atau ketua, perempuan kerap kali ditempatkan di posisi kedua setelah laki-laki. Permasalahan struktural dan kultural tersebut dianggap wajar melalui proses internalisasi pada perempuan. Maka dari itu pentingnya mengedukasi tentang feminisme dalam sebuah pembelajaran. [8] berpendapat bahwa pembelajaran adalah interaksi antara murid dengan guru dan sumber belajar di lingkungan pendidikan. Pembelajaran diartikan sebagai bentuk bantuan oleh guru guna mendukung proses perolehan pengetahuan, pembentukan karakter dan sikap siswa, dan pengembangan sikap keyakinan pada murid. Oleh sebab itu, pembelajaran merupakan kegiatan belajar antara pendidik dan peserta didik guna mendapatkan ilmu, pengetahuan, dll.

Hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja, permasalahan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan merupakan aspek krusial yang harus ditangani untuk kemajuan bangsa. Salah satu strategi yang dapat digunakan guna memberikan pemahaman mengenai feminisme yaitu melalui karya sastra novel. Merujuk pada latar belakang yang telah disampaikan, identifikasi permasalahan yang ada di dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* yaitu, mengisahkan bagaimana pemeran utama perempuan yang berjuang atas pernikahannya dan bisa memiliki keturunan, serta berjuang untuk kehidupan anaknya tanpa dibantu oleh suami. Maka dari itu pentingnya kalangan pelajar memahami feminisme yang terjadi dalam lingkungan sekitar atau lingkungan sekolah sehingga tidak ada permasalahan ketidakadilan gender dan memiliki tempat serta kesetaraan sepadan.

Berkaitan dengan uraian tersebut, jika mengacu pada silabus KD 3.9 yang berpedoman pada kurikulum yang masih berlaku sekarang ini yaitu kurikulum 2013. Materi mengenai novel dapat dijumpai dalam ruang lingkup materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA/SMK/MAK kelas XII. Hal penting lainnya pada penelitian ini mengharapkan guna memberikan pengaruh pada siswa dalam aspek pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penulis akan melaksanakan penelitian berjudul “Perspektif Gender pada Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Feminisme”.

## 2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengenai hal ini, [2] mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data pada alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti sebagai instrumen utama dalam pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan *snowball* dan *purposive*, pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi atau gabungan, analisis bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitian menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih menggunakan pendekatan dan metode kualitatif deskriptif karena sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu melakukan suatu penelitian mengenai Perspektif Gender pada Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Feminisme.

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). [3] berpendapat bahwa desain analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik penelitian alternatif dalam kajian komunikasi yang cenderung lebih banyak mengarah pada sumber (*source*) maupun penerima pesan (*receiver*). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik membaca dan simak.

## 3 Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Hasil penelitian diperoleh dari novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang memfokuskan tentang perspektif gender meliputi marginalisasi, subordinasi, dan stereotip. Marginalisasi merupakan proses di mana perempuan dihadapkan dengan ketidaksetaraan. Subordinasi merupakan kondisi dimana perempuan seringkali ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, sedangkan stereotip merupakan gambaran atau persepsi terhadap perempuan mengenai karakteristik, peran, dll.

Objek temuan pada penelitian ini yaitu dengan membaca novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma untuk dapat mengetahui dialog percakapan yang termasuk ke dalam perspektif gender. Berdasarkan informasi yang ditemukan, penulis menganalisis perspektif gender dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia: Kajian Feminisme.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penulis menemukan 118 kutipan yang mengandung unsur perspektif gender meliputi marginalisasi, subordinasi, dan stereotip dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dan dapat dibuat rekapitulasi data penelitian sebagai berikut.

**Tabel 1** Rekapitulasi Perspektif Gender dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

No.	Perspektif Gender	Hasil Temuan	Persentase
1.	Marginalisasi	32	27,11%
2.	Subordinasi	14	11,86%
3.	Stereotipe	72	61,01%
	Jumlah	118	100%

Berdasarkan tabel 1 hasil temuan tersebut, terdapat 118 data perspektif gender. Dari 118 data tersebut terdapat 32 (27,11%) kalimat yang berupa marginalisasi, 14 (11,86%) kalimat yang berupa subordinasi, dan 72 (61,01%) terdapat kalimat stereotipe.

Berdasarkan hasil temuan perspektif gender dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, peneliti menemukan 118 data yang mengandung perspektif gender. Data tersebut terdiri dari 32 marginalisasi, 14 subordinasi, dan 72 stereotipe. Perspektif gender yang sering muncul dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma adalah stereotip. Adapun hasil temuan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### 1. Marginalisasi

- a. “Diantara tawa kami, aku sebenarnya dapat meraba adanya rasa frustrasi” (hlm 2).  
Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan sosok perempuan yang bernama Amara sedang merasa frustrasi. Dalam penggalan dialog tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender sosial dimana sosok Amara sering mendapat tekanan dari masyarakat yang mempertanyakan “kapan hamil?” di usia pernikahan yang sudah lebih dari satu tahun.
- b. “Kalau kau sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum hamil-hamil, kau akan mulai menjadi bintang di acara keluarga” (hlm 3).  
Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seorang perempuan yang sudah menikah harus cepat-cepat hamil agar tidak menjadi bahan omongan orang lain. Dalam penggalan dialog tersebut tokoh Amara mengalami tekanan terkait keturunan karena belum hamil-hamil di usia pernikahan yang sudah lebih dari satu tahun.
- c. “Lima tahun awal diberondong komentar masyarakat, kami masih bisa cengengesan” (hlm 3).  
Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Amara sering mendapatkan komentar masyarakat karena tidak kunjung hamil. Dalam dialog tersebut Amara mendapat ketidakadilan dalam masyarakat dimana ia sering menjadi bahan komentar masyarakat karena di usia pernikahan yang sudah cukup lama tapi tidak kunjung hamil.
- d. “[ummu afifah] 2x dikuret krn suami melarang KB. Sept 12, 09, 43.” (hlm 36).  
Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan seorang perempuan yang dilarang oleh suaminya untuk KB. Dalam dialog tersebut adanya ketidakadilan di mana perempuan kerap kali dipinggirkan atau diabaikan hak-haknya dalam pengambilan keputusan.
- e. “Ayahnya ingin menjodohkan Macan dengan rekan kerjanya, seorang duda pengusaha tambak udang dengan empat orang anak yang masih kecil-kecil” hlm (118-119).  
Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan seorang perempuan yang dijodohkan oleh ayahnya. Dalam dialog tersebut Macan sebagai teman Amara mendapat ketidakadilan dimana tokoh Macan tidak memiliki akses untuk memilih tujuannya sendiri.

#### 2. Subordinasi

- a. “Kamu enggak usah kerja dulu deh, barangkali kecapean.” Kalimat terakhir ini tentu saja untukku” (hlm 3).  
Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan seorang perempuan yang tidak perlu bekerja agar mudah untuk memiliki anak. Dalam dialog tersebut sosok Amara yang mendapat ketidakadilan gender karena di usia pernikahannya yang sudah cukup lama tetapi belum memiliki anak membuat masyarakat berkomentar untuk berhenti bekerja karena dianggap hal tersebut yang menyebabkan ia belum memiliki anak.
- b. “Baron mulai lebih sering menghabiskan malam di kamar kerjanya dan aku seorang diri di kamar tidur” (hlm 14).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Amara yang sering ditinggal seorang diri di kamar tidur. Dalam penggalan dialog tersebut terdapat ketidakadilan gender dimana suami Amara lebih sering menghabiskan malamnya di kamar kerja dibandingkan menemani istrinya yang sedang merasa stres, Baron tidak bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadinya. Ia menggunakan pekerjaan sebagai pelarian dari masalah yang ada dalam hubungan.

- c. “Setelah Baron berangkat ke kantor, aku mulai dengan mencuci baju. Ku Kumpulkan pakaian kotor di keranjang lalu membawanya ke ruang cuci di lantai dua” (hlm 17).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan peran Amara sebagai pengurus rumah tangga. Dalam penggalan dialog tersebut menjelaskan bahwa seorang perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah sedangkan suami bekerja. Hal tersebut menggambarkan karakter perempuan yang terikat dengan tugas domestik.

- d. “Kubayangkan suami-suami yang pergi bekerja, anak-anak yang pergi ke sekolah, istri-istri yang mengurus rumah, dan diriku yang menjadi bagian dari gambaran ideal ini” (hlm 17).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan subordinasi perempuan, dimana Amara menempatkan dalam peran yang terbatas pada mengurus rumah tangga. Pada dialog tersebut menunjukkan seorang perempuan tidak diberikan ruang yang sama untuk berpartisipasi dalam pekerjaan atau aktivitas di luar rumah.

- e. “Rumah yang berantakan, makanan yang tak selalu siap di meja, dan jadwal tidur yang disela lengking tangisan, kuhadapi sendirian” (hlm 61).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan Amara yang memiliki tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan merawat anak yang berat serta tidak seimbang. Dalam dialog tersebut terdapat ketidakadilan dimana Amara tidak mendapatkan bantuan yang memadai dari pasangannya, ia harus menangani semua tanggung jawab sendiri.

### 3. Stereotipe

- a. “Kau tahu aku dan Baron sedang berusaha memiliki anak. September lalu adalah ulang tahun pernikahan kami yang kedelapan, dan selama tiga tahun terakhir upaya kami memiliki bayi telah menjadi ekstrem” (hlm 1).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Amara yang mendapat tekanan emosi dalam masyarakat yang menekankan pentingnya memiliki anak dalam pernikahan. Dalam penggalan dialog tersebut mencerminkan stereotip gender mengenai peran perempuan dalam pernikahan yang diharapkan perempuan untuk menjadi ibu, dan keberhasilan pernikahan sering diukur dengan kemampuan untuk memiliki anak.

- b. “Setiap pagi aku memasak sarapan, kami makan bersama, lalu pergi kerja tepat pukul tujuh” (hlm 4).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Amara yang setiap hari harus menyiapkan masakan sebelum berangkat bekerja. Dalam penggalan dialog tersebut mencerminkan adanya stereotip bahwa perempuan bertanggung jawab atas tugas-tugas domestik seperti memasak.

- c. “Anak kita nanti harus dididik suka olahraga dari kecil. Jangan kaya kamu, disuruh lari pagi saja susah banget” (hlm 4).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan seorang anak baik laki-laki maupun perempuan harus dididik untuk suka olahraga. Dalam penggalan dialog tersebut mencerminkan bahwa perempuan tidak seaktif atau tidak sehebat laki-laki dalam hal fisik maupun olah raga.

- d. “Keranjang belanjaku di marketplace pelan-pelan tak lagi terisi make-up atau tas desainer, melainkan piyama bayi aneka warna (merah muda bergambar unicorn atau biru bergambar logo klub sepakbola), peralatan makan mungil berwarna cerah dan bebas BPA, atau stroller yang kupilih setelah membandingkan review di lima situ berbeda” (hlm 6).

Analisis: Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Amara yang menunjukkan adanya pergeseran belanja setelah menikah. Dalam penggalan dialog tersebut mencerminkan peran ibu setelah menikah, ia lebih fokus pada perawatan dan kebutuhan anak daripada konsumsi diri sendiri.

- e. “Meski kami semua mengelilingi si ibu hamil dengan pose dan senyum yang serupa, aku tampak menonjol sebagai si paling langsing dan paling mulus, tanpa kantung hitam di bawah mata dan lemak ekstra di bagian pinggul” (hlm 7).

Analisis: Dialog tersebut menekankan adanya nilai-nilai kecantikan fisik yang diidamkan dalam lingkungan masyarakat, yang mengimplikasikan bahwa menjadi langsing, mulus dianggap sebagai standar keindahan yang diinginkan oleh semua orang, bahkan pada saat kehamilan.

### **3.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perspektif gender dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, terdapat 118 hasil keseluruhan temuan data yang mengandung unsur perspektif gender. Perspektif gender merupakan cara pandang atau sudut pandang seseorang yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender yang membuat adanya pelabelan terhadap perempuan. Dari temuan keseluruhan data, terdapat data perspektif gender marginalisasi sebanyak 32 data, subordinasi 14 data, dan stereotip 72 data. Marginalisasi perempuan adalah proses dimana perempuan dihadapkan dengan ketidaksetaraan atau keterbatasan akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak yang diperoleh oleh laki-laki atau kelompok mayoritas. Subordinasi perempuan adalah kondisi dimana perempuan seringkali ditempatkan pada kedudukan yang lebih rendah atau kurang memiliki otoritas dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, seperti lingkup keluarga, masyarakat, ekonomi, politik, serta budaya. Sedangkan stereotip merupakan gambaran atau persepsi terhadap perempuan yang sering kali tidak akurat mengenai karakteristik, peran, dan kemampuan perempuan. Data yang paling banyak dan sering muncul dalam penelitian ini adalah stereotipe yang terdapat temuan 72 data, sedangkan data yang paling sedikit adalah subordinasi, yang terdapat temuan 14 data.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat judul perspektif gender sebagai referensi penulis. Pada hasil penelitian sebelumnya terdapat permasalahan perspektif gender pada bidang subordinasi, stereotipe, dan kekerasan yang dialami perempuan. Dari hasil penelitian penulis dan penelitian sebelumnya, penulis berharap adanya penelitian ini bisa dijadikan informasi tambahan mengenai perspektif gender, dan dapat mengurangi adanya ketidakadilan terhadap perempuan.

Hasil penelitian memiliki keterkaitan dengan karya sastra terutama novel, yang berperan penting di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada jenjang SMA/SMK/MAK. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran materi novel mengacu pada silabus KD 3.9 yang berpedoman pada kurikulum 2013 yang masih dipakai kelas 12 hingga sekarang.

## **4 Simpulan**

Berdasarkan hasil riset dan analisis dapat ditarik simpulan bahwa pada penelitian perspektif gender pada novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, diperoleh data penelitian berupa marginalisasi, subordinasi, dan stereotip. Keseluruhan hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu 118. Dari hasil tersebut yang lebih dominan atau sering muncul adalah stereotip karena stereotip masih kerap kali terjadi pada lingkungan masyarakat saat ini, seperti perempuan sering kali dilabelkan memiliki peran hanya mengurus rumah tangga.

Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam kehidupan lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah masih adanya ketidakadilan gender pada perempuan, hal tersebut dapat dilihat dalam dialog-dialog yang terdapat pada novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Salah satu contoh ketidakadilan yang terjadi pada lingkungan sekolah yaitu jika ada pemilihan posisi pemimpin atau ketua, perempuan sering ditempatkan sebagai pilihan kedua setelah laki-laki. Oleh sebab itu, pada penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA/SMK guna membantu para peserta didik memahami bentuk kesetaraan gender.

## **Ucapan Terima Kasih**

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang dengan ikhlas telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan artikel ini. Artikel ini

sebagai bentuk publikasi dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Semoga kehadiran artikel ini dapat bermanfaat.

## Referensi

- [1] Ahmadi, A. Psikologi sastra. Surabaya: Unesa University Press; 2015. 1.
- [2] Anggito, A. & Setiawan, J. Metodologi penelitian kualitatif. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher); 2018. 8.
- [3] Ardial, H. Paradigma dan model penelitian komunikasi. Jakarta: Bumi Aksara; 2022. 272.
- [4] Handayani, T. S. Konsep dan teknik penelitian gender. Cetakan Keempat. Malang: UMMPress; 2017. 12.
- [5] Muslikhati, S. Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam. Jakarta: Gema Insani; 2004. 18.
- [6] Nurgiyantoro, B. Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: UGM press; 2018. 5.
- [7] Sofiatin, S., Sunendar, D., Sumiyadi, M., & Sastromiharjo, A. Tinjauan Feminisme: Citra Diri Perempuan dalam Tujuh Novel Terbaik Angkatan 2000. Tasikmalaya: Langgam Pustaka; 2023. 28.
- [8] Suardi, M. Belajar & pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish; 2018. 7.
- [9] Untari, R. Perempuan Lintas Ilmu: Bunga Rampai Bahan Ajar Berperspektif Gender. Semarang: SCU Knowledge Media; 2020. 99.
- [10] Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. Analisis kepribadian tokoh dara dalam novel brizzle: cinta sang hafizah karya Ario Muhammad (psikologi sastra). Jurnal Konsepsi. 2021; 10(2). 82-87.